

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tingkat pelanggaran etika dalam dunia bisnis semakin kompleks, pelaku bisnis sudah mulai tidak memperdulikan lagi muatan etika yang terkandung didalam segala profesinya. Terbongkarnya kasus Enron Corp pada tahun 2001 dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang betapa pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral baik. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang beretika dalam dunia kerja, maka semenjak dalam menempuh ilmu di dunia pendidikan perlu adanya muatan etika dalam pembelajarannya. Muatan etika dalam pendidikan akuntansi diharapkan mampu membentuk persepsi etis dari calon akuntan yaitu mahasiswa akuntansi (Ariyanti dan Widanaputra, 2018).

Etika akuntan telah menjadi *issue* yang sangat menarik sejak merebaknya kasus Enron suatu perusahaan di Amerika Serikat yang pernah menjadi satu dari tujuh perusahaan terbesar menurut *Fortune* 500, yang dilansir Komunale *et al* (Wati dan Bambang, 2016) mengungkapkan bahwa Enron adalah satu dari tujuh perusahaan besar di amerika yang memiliki permasalahan mengenai krisis etis profesi dalam bidang akuntansi. Enron merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri energi. Pada tahun

2001 Enron mengalami kerugian yang menghebohkan percaturan bisnis global. Kebangkrutan yang dialami oleh Enron disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut skandal etis dalam entitas bisnis tersebut dengan melakukan manipulasi angka-angka pada pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dilakukan se'mata untuk menarik para investor agar laporan keuangan nampak menarik, serta tampak memiliki kinerja yang baik.

Di Indonesia sendiri telah banyak bermunculan skandal etis profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, bahkan akuntan pemerintahan. Sebagai contoh, keterlibatan 10 KAP yang terbukti telah melakukan praktik kecurangan akuntansi dengan mengeluarkan laporan audit palsu yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan 37 bank dalam keadaan sehat (Rizani, 2019: 12). Selain itu, skandal etis juga melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia, seperti manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM), serta kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan sebagai akuntan internal pemerintahan pada tahun 2010 semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan terhadap profesi akuntan (Putri, 2018).

Pada tahun 2012 BPK melaporkan pada laporan semester 1 bahwa telah terjadi berbagai penyimpangan mulai dari kelemahan sistem pengadilan internal, penyimpangan efisiensi, administrasi dan lain sebagainya pada BUMN dan BUMD entitas daerah dan pusat serta entitas lembaga keuangan lainnya yang mengelola negara dan menyebabkan kerugian sebesar Rp 12,48

triliun (www.bpk.go.id diakses pada 1 Mei 2019). Semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan terhadap profesi akuntan. Hal ini membuktikan bahwa sangat pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi yang menjadi perhatian. *Issue* ini memberikan pelajaran berharga mengenai dampak dari *unethical decision* untuk keberlanjutan suatu organisasi.

Terjadinya krisis etika akuntan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu idealisme. Idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis maupun yang akan merugikan orang lain (Comunale *et al* (Wati dan Bambang, 2016). Forsyth (Putri, 2018) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah filosofi moral pribadinya. Forsyth (Putri, 2018) menjelaskan bahwa individu yang memiliki idealisme merupakan individu yang menganggap segala tindakan benar akan membawa konsekuensi yang diharapkan.

Faktor selanjutnya yaitu relativisme, relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Relativisme akan menolak tegas prinsip dan aturan moral universal, dan menganggap bahwa situasi yang berbeda akan mempengaruhi

moralitas yang berbeda pula (Sumiyantini, dkk., 2017). Seorang individu relativisme tidak akan mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika.

Faktor religiusitas juga dapat berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akan perilaku menyimpang akuntan. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*beliet*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Nisa, 2020). Individu yang memiliki religiusitas intrinsik akan menjunjung tinggi kemurnian hati, visi, pengertian dan komitmen yang memberikan makna pada ritual-ritual keagamaan. Individu yang intrinsik memiliki kemampuan mengikuti nilai-nilai norma dan moral yang diyakininya. Religiusitas ekstrinsik menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang berpusat pada diri sendiri. Pribadi yang memiliki religiusitas ekstrinsik akan tergerak bila ada faktor eksternal yang bersifat duniawi mempengaruhi dirinya.

Selain beberapa faktor tersebut, yang paling penting adalah tingkat pengetahuan. Di Indonesia, dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku etis akuntan (Ismanto dan Pipin, 2019). Oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya.

Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Sanggarwangi dan Nurlita, 2021).

Mahasiswa adalah calon pemimpin dimasa depan, untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin dimasa depan, dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang ini. Seperti halnya fenomena diatas, maka perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidaknya dimasa yang akan datang. Penelitian terhadap perilaku etis dan tidak etis dari mahasiswa dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan cara agar dapat mengurangi masalah-masalah yang akan timbul dimasa yang akan datang ketika mereka telah bekerja nanti (Nisa, 2020).

Penelitian ini menjadikan mahasiswa fakultas ekonomi jurusan Akuntansi S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan fakultas ekonomi jurusan Akuntansi S1 Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai objek penelitian karena pada jurusan tersebut mewajibkan mata kuliah akuntansi keperilakuan. Seorang akuntan harus berpegang teguh pada etika profesi akuntan, maka fokus pembelajaran etika profesi kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan sangatlah penting karena mahasiswa akuntansi merupakan titik awal pengembangan dari profesi akuntansi. Etika berkaitan dengan sikap moral

seseorang dalam mengambil suatu keputusan dasar tentang mana yang benar dan salah atas perilaku (Rizani, 2019).

Menurut pandangan peneliti muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo belum cukup untuk membentuk persepsi etis mahasiswa calon akuntan dan harus mengintegrasikan etika ke dalam mata kuliah tertentu. Konsekuensi logis ketika minimnya pemberian muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi akan membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* yang berorientasi pada keuntungan dan hanya mengakui realitas yang tercandra atau materialistik (Wati, 2016).

Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal tersebut tergantung pada tingkat informasi yang mereka dapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui, akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut. Semakin banyak pengetahuan mereka tentang skandal keuangan dan profesi akuntan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka mereka akan bersikap lebih tegas terhadap krisis etika akuntan yang marak terjadi. Sehingga, sebagai seorang calon akuntan dimasa yang akan datang mereka akan bersikap sesuai dengan standart dan aturan yang berlaku (Ariyanti dan Widanaputra, 2018).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Nisa (2020) menyatakan bahwa dilihat dari orientasi etis dan tingkat pengetahuan, diketahui reaksi mahasiswa terhadap krisis etis profesional dalam bidang profesi akuntansi telah terjadi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap reaksi mahasiswa atas perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan dan mahasiswa cenderung berorientasi relativis terhadap skandal etis yang menimpa profesi akuntan.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Juliarsa (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap isu-isu skandal akuntansi. Dalam penelitian ini pengetahuan difokuskan pada tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai informasi tentang skandal akuntansi yang melibatkan Enron dan KAP Arthur Andersen, serta skandal-skandal akuntansi yang selama ini terjadi di Indonesia. Ketika mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan dan informasi luas berkenaan dengan profesi akuntansi dan skandal akuntansi yang telah terjadi, maka hal tersebut akan membentuk reaksi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etis yang melibatkan akuntan profesional.

Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisa (2020) adalah terletak pada variabel independen. Penelitian ini mengambil variabel Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika. Penelitian ini menggunakan variabel persepsi Mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian Nisa (2020) menggunakan variabel reaksi

mahasiswa atas perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan sebagai variabel terikatnya. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 sedangkan penelitian Nisa dilakukan pada tahun 2020.

Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Damayanti dan Juliarsa (2016) adalah terletak pada variabel independen. Penelitian ini mengambil variabel Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika. Penelitian ini menggunakan variabel persepsi Mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian Damayanti dan Juliarsa (2016) menggunakan variabel isu-isu skandal akuntansi sebagai variabel terikatnya. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 sedangkan penelitian Nisa dilakukan pada tahun 2016.

Berdasarkan keterangan yang telah disebutkan di atas dengan mempertimbangkan kontradiksi yang terjadi dan hasil prasurvei yang telah dilakukan, maka peneliti ingin melakukan pengujian kembali dengan judul **“Pengaruh Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Orientasi Idealisme berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan ?
2. Apakah Orientasi Relativisme berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan ?
3. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan ?
4. Apakah Tingkat Pengetahuan Etika berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan ?
5. Apakah Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Orientasi Idealisme terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan.

2. Mengetahui pengaruh Orientasi Relativisme terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan.
3. Mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan.
4. Mengetahui pengaruh Tingkat Pengetahuan Etika terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan.
5. Mengetahui pengaruh Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas perilaku tidak etis akuntan.

1.3..2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penelitian ini, terutama mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas dan Tingkat Pengetahuan Etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

2. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Meningkatkan pemahaman dan dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah dan untuk mengukur seberapa besar pengetahuan mahasiswa terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan etika dalam akuntansi keuangan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan (Program Studi Akuntansi)

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan untuk referensi mahasiswa serta memberikan motivasi kepada dosen akuntansi untuk bersedia dan aktif memberikan muatan etika dalam proses pengajaran akuntansi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai wahana pembelajaran terutama bagi para mahasiswa sebagai dasar pembandingan dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang kajian ini, serta bagi pihak yang memerlukan referensi yang terkait dengan isi skripsi ini, baik itu sebagai bahan bacaan atau sebagai literatur.